

Etika Sosial Dalam Agama Islam Dan Buddha

Cahya Kusuma, Doni Putra

Abstract According to Permendiknas No. 58 of 2009 early childhood education is a form of education that focuses on laying the foundation for growth and 5 developments, namely: moral and religious development, physical development (fine and gross motor coordination), intelligence/cognitive (thinking power, creativity)), socio-emotional (attitudes and emotions and communication, in accordance with the uniqueness and stages of development according to the age group passed by early childhood). In the law of the Republic of Indonesia no. 20 of 2003 concerning the National Education System, especially the seventh part of the article

28 paragraph 1) Early Childhood Education is held before Basic Education and paragraph 2) Early Childhood Education can be provided through formal, non-formal and/or informal education. From the provisions of the law of the Republic of Indonesia or the provisions of the Minister of National Education that Early Childhood Education is important.

Keywords: Early Childhood Education, Religion, Law of the Republic of Indonesia

Abstrak Menurut Permendiknas No. 58 tahun 2009 pendidikan usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini). Dalam undang- undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya bagian ketujuh pasal

28 ayat 1) Pendidikan Usia Dini diselenggarakan sebelum Pendidikan dasar dan ayat 2) Pendidikan Usia Dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, non-formal dan/atau informal. Dari ketentuan undang-undang Republik Indonesia ataupun ketentuan Permendiknas bahwa Pendidikan Usia Dini penting.

Kata Kunci : Pendidikan Usia Dini, Agama, Undang- Undang Republik Indonesia

LATAR BELAKANG

Pendidikan Usia Dini merupakan usia pendidikan penting dan merupakan pondasi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan usia dini merupakan jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rihani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, pada jalur formal, non-formal dan informal.

Menurut Permendiknas No. 58 tahun 2009 pendidikan usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini). Dalam undang- undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya bagian ketujuh pasal 28 ayat 1) Pendidikan Usia Dini diselenggarakan sebelum Pendidikan dasar dan

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 20, 2023; Accepted Juli 27, 2023

* Cahya Kusuma

ayat 2) Pendidikan Usia Dini dapat diselenggarakan melalui Pendidikan formal non-formal dan/atau informal. Dari ketentuan undang-undang Republik Indonesia ataupun ketentuan Permendiknas bahwa Pendidikan Usia Dini penting.

Dari hasil interview dengan Pak Sutrisno sebagai salah satu dosen STAB Nalanda asal Jepara khususnya di Dukuh Guwo, Desa Blingoh bahwa masyarakat Buddhis di sana sangat antusias untuk pendirian PAUD, karena kesadaran mereka pentingnya pendidikan bagi anak-anak usia dini. Pada kesempatan ini STAB Nalanda mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat untuk membantu mereka mendirikan pendidikan formal PAUD, dan melibatkan keluarga besar umat Buddha (unsur tokoh pendiri, pandita, wanita, dan Sangha) Dukuh Guwo, sarjana dan mahasiswa Dukuh Guwo, umat Buddha dan lainnya. Melihat partisipasi tokoh masyarakat, pemuda umat Buddha, pemerintah kami penulis berminat untuk meneliti sejauhmana hubungan antara Adversity quotient (kecerdasan orang tua dalam menghadapi rintangan atau kesulitan) dengan peningkatan motivasi intrinsik orang tua dalam pendirian PAUD di Dukuh Guwo, Desa Blingoh. Penulis ingin melihat daya juang masyarakat Dukuh Guwo, Desa Blingoh untuk mewujudkan pendirian PAUD.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada masalah pada hubungan antara Adversity Quotient (kecerdasan dalam menghadapi rintangan atau kesulitan) dengan peningkatan motivasi intrinsik orang tua dalam pendirian PAUD (studi kasus di Dukuh Guwo, Desa Blingoh, Kec. Donorojo, Kab. Jepara).

METODE

Penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi, teknik pengambilan sampel dengan teknik non-random sampling yang disebut dengan convenience sampling, atau cara memilih anggota dari populasi yang akan dijadikan sampel secara sukanya atau mudah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan pilihan jawaban model Skala Likert terdiri dari 4 opsi, yaitu: 4, 3, 2, 1) (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula Alpha Cronbach dan dengan menggunakan program SPSS 15.0 for windows.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{S^2} \sum_{j=1}^k S^2_j$$

Keterangan :

$$\alpha = \text{koefisien reliabilitas}$$

k = jumlah item

S_j = varians responden untuk item I S_x = jumlah varians skor total

Suatu instrumen alat ukur dikatakan reliabel dan bisa diproses pada tahap selanjutnya jika nilai Cronbach Alpha $> 0,7$ (Sekarang 2006:182). Menurut Sekaran, reliabilitas dapat dinyatakan dalam kriteria sebagai berikut:

1. 0,8-1,0 = Reliabilitas baik
2. 0,6-0,799 = Reliabilitas diterima
3. kurang dari 0,7 = Reliabilitas kurang baik

Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh hasil bahwa nilai untuk variabel X dan Y berada di atas 0,7. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa butir angket X dan Y reliabel. Untuk uji validitas Penelitian ini menggunakan uji validitas isi (content validity) dengan menggunakan pendapat dari ahli (experts judgment). Setelah instrumen disusun berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Terdapat lima ahli yang memeriksa validitas instrumen, yaitu Dr. R. Surya Widya, SpKJ, Drs. Adi Suhardi Heryanto, SE., MBA, Suwito, S.Ag, M.Pd.B, Arya Karta Wijaya, Hendrikus Jehamat, S.S. Kelima ahli tersebut bertugas melihat kesesuaian antara isi atau materi instrumen dengan variabel penelitian.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari hubungan antara variabel bebas yang secara bersama - sama dihubungkan dengan variabel terikatnya, sehingga dapat diketahui besarnya sumbangan variabel bebas yang menjadi obyek penelitian terhadap variabel terikatnya. Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara adversity quotient dengan motivasi intrinsik orang tua dalam pendirian PAUD di Vihara Giri Santi Loka, Kec. Donorojo, Kab. Jepara, adalah dengan menggunakan korelasi product moment (PPM) dari Karl Pearson. Kegunaan dari korelasi ini adalah untuk menguji dua signifikansi dua variabel, mengetahui kuat lemah hubungan, dan mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan Korelasi PPM adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari hubungan antara variabel bebas yang secara bersama - sama dihubungkan dengan variabel terikatnya, sehingga dapat diketahui besarnya sumbangan variabel bebas yang menjadi obyek penelitian terhadap variabel terikatnya. Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara adversity quotient dengan motivasi intrinsik orang tua dalam pendirian PAUD di Vihara Giri Santi Loka, Kec. Donorojo, Kab. Jepara, adalah dengan menggunakan korelasi product moment (PPM) dari Karl Pearson. Kegunaan dari korelasi ini adalah untuk menguji dua signifikansi dua variabel, mengetahui kuat lemah hubungan, dan mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan Korelasi PPM adalah sebagai berikut:

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 < r < +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut. Dalam penelitian ini penghitungan korelasi dilakukan dengan menggunakan program SPSS 15.0 for windows.

Tabel 1.1

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah

Sumber: Sianembela (2014: 208).

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien diterminan sebagai berikut.

$$KP = r^2 \times 100\%$$

keterangan: = Nilai Koefisien Diterminan

= Nilai Koefisien Korelasi

Pengujian lanjutan yaitu uji signifikansi yang berfungsi untuk mencari makna hubungan variabel X terhadap Y , maka hasil korelasi PPM tersebut diuji dengan uji Signifikansi dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{tabel}$$

Keterangan: t_{hitung} = Nilai t

r = Nilai Koefisien korelasi

n = Jumlah Sampel

Kaidah pengujian :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, terima H_0 artinya tidak signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adversity Quotient

Menurut Stoltz (2009:9) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. Adversity Quotient membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup yang tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa mempedulikan apa yang sedang terjadi. Menurut Stoltz (2000:12) kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama dipengaruhi oleh tingkat Adversity Quotient terwujud dalam bentuk:

1. Kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami semua segi kesuksesan,
2. Suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan
3. Serangkaian alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Dapat disimpulkan bahwa Adversity Quotient merupakan kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan. Dimensi-dimensi Adversity Quotient menurut Stoltz (2000:102), terdiri dari empat dimensi dasar, yaitu:

a. Kendali/Control (C)

Kendali berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan yang dihadapinya dan sejauhmana individu merasakan bahwa kendali itu berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan.

b. Daya tahan/Endurance (E)

Semakin tinggi daya tahan yang dimiliki oleh individu, maka semakin besar kemungkinan seseorang dalam memandang kesuksesan sebagai sesuatu hal yang bersifat sementara dan orang yang mempunyai adversity quotient yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang sedang dihadapi adalah sesuatu yang bersifat abadi, dan sulit untuk diperbaiki.

c. Jangkauan/Reach (R)

Jangkauan merupakan bagian dari adversity quotient yang mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu. Reach atau jangkauan menunjukkan kemampuan dalam melakukan penilaian tentang beban kerja yang menimbulkan stress. Semakin tinggi jangkauan seseorang semakin besar kemungkinan dalam merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas.

d. Kepemilikan/origin and Ownership (O2)

Kepemilikan atau dalam istilah lain disebut dengan asal-usul dan pengakuan akan mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seorang individu menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sendiri sebagai penyebab asal-usul kesulitan.

Motivasi Intrinsik

Menurut Stephen Robbins (2015: 127) motivasi sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya mencapai tujuan. Ada dua jenis motivasi dari dalam disebut intrinsik dan motivasi dari luar disebut ekstrinsik. Motivasi intrinsik disebabkan oleh faktor-faktor di dalam diri atau melekat dalam tugas yang sedang dilakukan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal individu dan tidak berkaitan dengan tugas yang sedang dilakukan (Jeanne Ellis, Ormrod, 2008: 60).

Dengan kata lain, motivasi atau motif adalah dorongan internal yang menggerakkan perilaku individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Munculnya dorongan internal lebih dikarenakan faktor fisiologis, seperti rasa haus, lapar, dan lelah. Ada kalanya terjadi motif, karena pengaruh eksternal yang diobservasi atau diinternalisasi ke dalam diri seseorang sehingga menumbuhkan suatu keinginan, kehendak atau kebutuhan. Dalam membahas tentang motivasi dibedakan antara keinginan atau kehendak dan kebutuhan. Keinginan atau kehendak merupakan dorongan yang berasal dari internal atau eksternal, yang belum memiliki urgensi dengan kebutuhan saat itu, atau keinginan yang masih bersifat sesaat. Hal itu berbeda dengan kebutuhan. Kebutuhan mengandung pengertian sebagai dorongan yang bersifat urgensi dan sangat mendesak untuk segera dipenuhi. Peran motivasi untuk (dalam buku Psikologi pendidikan, karangan Jeanne Ellis, tahun 2008:58-59).

- a. Mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu
- b. Meningkatkan usaha dan energi
- c. Meningkatkan prakarsa dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas d.

Meningkatkan kompetensi

d. Menentukan konsekuensi dengan memberi penguatan dan menghukum

Hakekat PAUD

Seperti yang sudah dibahas dalam Pendahuluan beberapa pengertian PAUD dari Permendiknas dan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional khususnya bagian ketujuh pasal 28 ayat (1).

Menurut Permendiknas No. 58 tahun 2009 pendidikan usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan5 perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini). Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya bagian ketujuh pasal 28 ayat 1) Pendidikan Usia Dini diselenggarakan sebelum Pendidikan dasar dan ayat 2) Pendidikan Usia Dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, non-formal dan/atau informal. Dari ketentuan undang- undang Republik Indonesia ataupun ketentuan Permendiknas bahwa Pendidikan Usia Dini penting.

PAUD dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Novan, 2016:1). Pada Perspektif hakikat belajar dan Perkembangan PAUD sebagai pengalaman belajar dan perkembangan yang berarti pengalaman belajar dan perkembangan di usia dini merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Anak yang pada masa usia dini mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otak (otak kanan dan otak kiri) akan mendapat kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan berhasil pada saat memasuki SD/MI. Kegagalan anak belajar pada usia dini akan menjadi prediktor bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya (Nova, 2016:3). Kekeliruan belajar di usia dini dapat menjadi penghambat bagi proses belajar dan perkembangan pada usia selanjutnya. PAUD sebagai pendidikan dan pemberian layanan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan pada usia selanjutnya. PAUD memberikan kesempatan kepada anak

untuk mengembangkan karakter kepribadian dan potensinya secara maksimal. PAUD menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, seperti moral dan agama, kognitif, bahasa, sosial, emosi dan fisik motorik. PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam perkembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian.

Ada empat hal yang menunjukkan pentingnya PAUD, antara lain: (Novana, 2016:6-10).

1. Anak usia dini hidup pada masa peka
2. Anak usia dini memiliki sel-sel otak yang harus dikembangkan
3. Anak usia dini merupakan generasi emas suatu bangsa
4. Anak usia dini sedang melewati masa yang sangat menentukan masa depannya.

Fungsi dari penyelenggaraan layanan PAUD: (Novana, 2016:9-10)

1. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya
2. Untuk mengenalkan anak dengan sekitar, karena anak merupakan bagian dari masyarakat.
3. Untuk mengenalkan berbagai peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak.
4. Untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Ada dua bentuk kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan PAUD di Indonesia (Novana 2016:22-24):

1. Penyelenggaraan PAUD didasari oleh hasil pertemuan konferensi Dunia pada tahun 1990 di Jomtien, Thailand, kesepakatan antar negara anggota PBB untuk melakukan gerakan *education for all*, pendidikan untuk semua orang sejak lahir hingga meninggal. Selain itu penyelenggaraan PAUD di Indonesia didasari oleh adanya komitmen internasional dalam *world fit for children* pada tahun 2002. Komitmen tersebut berisi rencana untuk memberikan kehidupan sehat bagi anak, memberikan pendidikan bagi anak yang berkualitas serta melindungi kekerasan terhadap anak.

2. Kebijakan publik dalam bentuk kebijakan formal.

Pada era Reformasi ada beberapa kebijakan formal yang dirumuskan dan diimplementasikan oleh pemerintah dalam penyelenggaraan PAUD di Indonesia.

- a. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 dan pasal 28.

Pasal 1 ayat 14 diungkapkan bahwa pendidikan anak usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

b. Pasal 28 menyatakan jalur PAUD dibagi menjadi pendidikan formal (TK/ atau sederajat), non-formal (KB dan TPA atau sederajat, dan informal (Pendidikan keluarga dan lingkungan).

Korelasi Adversity Quotient dengan Motivasi Intrinsik

Hasil perhitungan korelasi r_{xy} antara Adversity Quotient (kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan) dengan peningkatan motivasi intrinsik orang tua dalam pendirian PAUD yang bercirikan Buddhis sebesar r_{xy} 0,702. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat korelasi kuat dan positif antara Adversity Quotient (kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan) dengan peningkatan motivasi intrinsik orang tua dalam pendirian PAUD yang bercirikan Buddhis. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sumbangan variabel X terhadap Y sebesar 49,28%. Sementara hasil t hitung sebesar 5,02 lebih besar dari t tabel sebesar 2,056 dengan taraf signifikan 5%, menunjukkan bahwa terdapat taraf hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Adversity Quotient (kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan) dengan peningkatan motivasi intrinsik orang tua dalam pendirian PAUD yang bercirikan Buddhis. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya bila respon responden terhadap variabel X tinggi, maka hasil r pun mengalami naik, sebaliknya bila respon terhadap variabel Y tinggi, maka hasil r -nya pun mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil penelitian ini memberikan keyakinan bahwa umat Buddha di Dukuh Guwo cukup serius untuk mendirikan sekolah PAUD. Dari hasil interview dengan kepala Dukuh, para orang tua, Ketua Dayaka Sabha, guru sekolah Minggu dan pengurus Vihara Giri Santi Loka mereka sangat mengharapkan perhatian dinas pendidikan untuk mendirikan sekolah PAUD yang memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan sejak usia dini dan mengembangkan Agama Buddha di Dukuh Guwo.

Untuk saran penulis sarankan sebagai berikut:

1. Kepala Dukuh Guwo segera mengumpulkan masyarakat untuk berdiskusi kesadaran dan prosedur pendirian
2. PAUD. Kepala Dukuh Guwo mengajukan proposal kepada dinas pendidikan setempat untuk memberikan bantuan dana pendidikan PAUD.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W. 2012. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jugde, Timothy, Robbins, Stephen. 2015. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jakarta: PPM Ormrod, Ellis . 2004. *Psikologi Pendidikan* , Jakarta : Erlangga
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Bandung: Alfabeta.
- , 2015. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: : Alfabeta.
- Stoltz, Paul. 2004. *Adversity Quotient*. Jakarta: Grasindo.
- Sutrisno. 2014. *Hubungan Spritualisme Jawa dengan Pola Interaksi Asosiatif Antarmazhab Umat Buddha di Jawa*
(Studi Kasus di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara-Jawa Tengah). Jakarta: STAB
- Nalanda. Wiyan, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Jogyaakarta: Gava Media.